

Membangun Kemandirian Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Wiyata Dharma Kota Metro

Muhamad Saefullah¹, Mufliha Wijayati^{2*}

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Metro

 muflihawijayati@metrouniv.ac.id*

Abstract

This article examines several significant insights derived from best practices in teaching Islamic Education (PAI), which facilitate the cultivation of independence among students with intellectual disabilities. The research presented herein is the culmination of observations made during the modification of the Islamic Education learning process to accommodate the needs and skills of students with intellectual disabilities. The data for this study is corroborated through interviews and documentation. This paper posits that Islamic Education can serve as a viable pedagogical approach and habituation method for nurturing independence among intellectually challenged students for two primary reasons. Firstly, Islamic Education serves to instill independence in students across various domains including religious practices, moral conduct, social interactions, and essential activities in their daily lives. Secondly, despite the inherent limitations faced by intellectually disabled students, there exists untapped potential that can be harnessed and developed. This transformation of skills and capabilities among intellectually challenged students towards fostering independence can be effectively facilitated through Islamic Education instruction. Moreover, the positive outcomes resulting from Islamic Education instruction are reflected in intellectually disabled students attaining a sense of autonomy and self-sufficiency. This article further elucidates on the treatment methods and skills development, alongside habitual patterns, within three dimensions of Islamic Education instruction, such as Quranic recitation, theological understanding encompassing beliefs (Aqidah), purification rituals, ablution, fundamental knowledge of prayer rituals, performance of midday and forenoon prayers (Ibadah), cultivation of kindness, and avoidance of reprehensible behaviors (Akhlak). These efforts are aimed at nurturing independence and enabling intellectually disabled students to derive practical benefits according to their individual capacities.

Keywords: Independence, intellectual disabled, Islamic Education Learning

ARTICLE INFO

Article history:

Received
December 14th,
2023

Revised
January 14th, 2024
Accepted

February 15th,
2024

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua orang (*education for all*) mengamanahkan tidak adanya yang terlewatkan dari layanan pendidikan (Shofiyyah et al., 2020), termasuk anak berkebutuhan khusus selanjutnya disebut ABK) (Astuti, 2019). Layanan pendidikan

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i1.8434>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 1, February 2024, page 10-22

yang diberikan bagi ABK disesuaikan dengan kebutuhan khas masing-masing (Aprianto et al., 2022). Tunagrahita sebagai salah satu jenis ABK (Meria, 2021), dengan keterbatasan IQ di bawah 70 ini membutuhkan layanan pendidikan sesuai kebutuhan khususnya agar menjadi manusia mandiri (Putra & Kasiyati., 2019). Bagi anak tunagrahita, kemandirian adalah salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki agar tidak selamanya bergantung pada orang lain (Bandi, 2019). Kondisi anak-anak tunagrahita sering dikeluhkan (Yusuf, 2019), karena dianggap sebagai anak tidak memiliki bakat dan kemampuan apa-apa (Rachmiwanti & Hartosujono, 2020). Situasi ini memperburuk kondisi ABK tunagrahita untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Damaiwati et al., 2021), sehingga hidupnya selalu bergantung dengan orang lain dan tidak mandiri (Rahmatika & Apsari, 2020). Pada posisi ini tunagrahita cenderung terdiskriminasi dan diasingkan oleh masyarakat (Kurniawan, 2022). Padahal kemandirian siswa tunagrahita bisa dibangun dan dibentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan (Zahro, 2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan alternatif bagaimana kemandirian ABK tunagrahita dibentuk (Budiarto et al., 2023). Meskipun selama ini Pembelajaran PAI dianggap sebagai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan keyakinan (teologi/aqidah), peribadatan (fiqih/ibadah) dan sikap atau karakter (akhlak).

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama tunagrahita ini belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada cenderung memfokuskan aspek kemandirian pada siswa tunagrahita pada program bina diri bukan pada pembelajaran PAI (Kurniawan, 2022). Kajian tersebut sejalan dengan penelitian Kusnawan et al., (2022) tentang latihan bina diri untuk kemandirian siswa tunagrahita. Kajian lebih mendalam dilakukan oleh Ayunira & Yunarti, (2022) mengenai tantangan yang dihadapi anak tunagrahita dalam proses edukasi Pendidikan Agama Islam. Studi lain oleh Yusuf, (2019) juga membincang kemandirian siswa ABK tunadaksa yang mengungkapkan bahwa keterampilan gerak menjadi faktor utama pada kemandirian tunadaksa. Penelitian terkait tunadaksa dari aspek lain juga dilakukan oleh Rachmiwanti & Hartosujono, (2020) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian siswa tunadaksa yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan orangtua terhadap kemandirian siswa tunadaksa.

Kajian Sulastri & Jati, (2020) mengenai pengajaran PAI pada siswa penyandang tunarungu mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI pada siswa tunarungu tetap difokuskan pada pembelajaran bina pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi dan irama (BPKPBI). Secara lebih spesifik, kajian sejenis dilakukan oleh Khermarinah & Warsah, (2022) mengenai teknik belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu. Tulisan dan kajian yang telah ada terdapat persamaan dan perbedaan, baik dalam topik maupun objeknya. Akan tetapi penelitian akan kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI ini belum banyak dilakukan sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Tujuan dari penulisan ini adalah guna memperkaya kajian yang sudah ada sebelumnya dengan menghadirkan praktik baik (*best practices*) pembelajaran PAI yang memungkinkan terbentuknya kemandirian siswa tunagrahita. Kemandirian sebagai *output* dalam pembelajaran tunagrahita ini sebagai ujung tombak dalam upaya mencapai target pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu siswa tunagrahita menjadi mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Sejalan dengan hal itu, tulisan ini paling tidak menjawab dua pertanyaan, bagaimana pembelajaran (PAI) pada siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma Kota Metro, bagaimana transformasi dan capaian kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI tersebut. Kedua hal ini memberikan

gambaran bahwa PAI dapat menjadi alternatif dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita selain dari program bina diri.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif pembelajaran dan pembiasaan untuk membangun kemandirian siswa tunagrahita dengan dua alasan. **Pertama** upaya melatih kemandirian siswa tunagrahita tidak hanya pada program khusus bina diri saja, tetapi pembelajaran PAI juga ikut berperan dalam melatih kemandirian siswa baik dalam hal ibadah, akhlak, sosial maupun dalam hal-hal *basic* atau dasar dalam kesehariannya. **Kedua** di tengah keterbatasan siswa tunagrahita sebenarnya masih banyak potensi yang bisa dikembangkan. Perubahan-perubahan kemampuan siswa tunagrahita dalam upaya membentuk kemandirian ini dapat juga diwujudkan melalui pembelajaran PAI. Selain itu dampak atau capaian dari pembelajaran PAI yang diajarkan telah menghantarkan siswa tunagrahita menjadi mandiri dan bisa mengurus dirinya sendiri.

METODE

Jenis dan Cakupan Penelitian

Penelitian tentang membangun kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI ini bersifat kualitatif yang didasarkan pada data di SLB Wiyata Dharma Kota Metro. SLB Wiyata Dharma Kota Metro dipilih menjadi lokasi penelitian karena mayoritas siswa tunagrahita, sehingga penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran dengan layanan keterampilan atau *treatment* yang bisa melatih kemandirian siswa tunagrahita. Data di lapangan dipilih sesuai dengan kriteria fokus penelitian, yakni menyangkut kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI. Kemandirian siswa tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kemandirian individu, struktural, dan infrastruktural.

Kemandirian siswa ini mencakup kemampuan untuk secara mandiri mengelola diri dalam menciptakan karya menggunakan kecakapan hidup yang sepadan dengan minat, bakat, dan kapasitasnya. Dengan keterampilan ini siswa dapat memiliki kepercayaan pada pribadinya dan tidak bergantung pada orang lain. Informan dari studi ini adalah guru PAI dan orangtua. Adapun kepada siswa tunagrahita peneliti melakukan observasi terhadap aktifitas dan perubahan yang dialaminya. Mereka merupakan kelompok ABK yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pada saat yang sama kelompok siswa ini juga memiliki IQ di bawah rata-rata, sehingga secara kognitif siswa akan sangat kesulitan menerima stimulus pengajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal tersebut diakibatkan oleh proses belajar hanya difokuskan pada pembelajaran keterampilan dari aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian tentang pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dimensi karakter mandiri dilakukan kepada lima peserta didik tunagrahita dengan nama inisial Umar (SMPLB kelas 9), Rakha (SMPLB kelas 9), Ubaidillah (SMPLB 9), Cindy (SMALB kelas 11), dan Ahmad (SMALB kelas 11).

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Dalam tahap data dikumpulkan, panduan wawancara dan observasi dijadikan dasar penyusunan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan memiliki sifat terbuka serta meliputi tiga aspek data. Output dalam pembelajaran PAI dalam *setting* inklusi mencakup: bagaimana pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, bagaimana transformasi kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI dan bagaimana capaian atau hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita.

Penelitian berlangsung selama bulan September-November 2023 saat situasi bulan dan minggu sangat efektif dalam kalender akademik pembelajaran. Pada saat yang sama pembelajaran PAI dengan *setting* membangun kemandirian siswa ini tergolong baru sehingga yang secara langsung memperlihatkan pengalaman baru yang dialami siswa. Peneliti melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap pembelajaran PAI yang sedang berlangsung pada siswa tunagrahita yang menjadi objek observasi. Adapun guru PAI dan orangtua sebagai partisipan dalam penelitian diwawancarai atas kesadaran dan kesediaan. Pertanyaan disampaikan satu per satu secara terbuka dalam suasana di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Sebagian dari wawancara dilakukan dengan chatting melalui WA. Guru PAI dan orangtua dimintai menceritakan pengalaman mereka selama murid atau anaknya mengikuti proses pembelajaran PAI di sekolah. Secara bersamaan, dilakukan *probing*, yaitu satu teknik mendalami jawaban, seperti yang digunakan oleh (Arikunto, 2012).

Analisis Data

Data dari pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dikategorikan secara tematik guna menegaskan jenis kemandirian siswa melalui pembelajaran PAI. Data diklasifikasikan tidak hanya berdasarkan tema tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: *restatement* data, deskripsi data, dan interpretasi data. *Restatement* dilaksanakan dengan merujuk pada petikan wawancara dan hasil observasi melalui perspektif guru PAI dan orangtua. Deskripsi data dilakukan guna menampilkan pola atau kecenderungan data terkait tipologi membangun kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks individual, sosial, dan institusional sebagai dasar dari tingkat kemandirian yang dialami oleh siswa tunagrahita. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi landasan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari guru PAI dan orangtua digunakan sebagai pengimbang yang memperkuat data hasil observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma Kota Metro

SLB Wiyata Dharma merupakan sekolah swasta yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di bawah naungan Yayasan Wiyata Dharma Pertiwi Kota Metro. SLB Wiyata Dharma Kota Metro adalah satu dari beberapa sekolah luar biasa dengan mayoritas siswa tunagrahita (C) dan sebagian kecil tunarungu (B). Dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri jenis kelainan tunarungu dan tunagrahita dan diampu oleh 12 orang guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan surat keputusan yayasan SLB Wiyata Dharma Metro, pada tahun ajaran 2003 sekolah ini melakukan pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah dijabat oleh Suhan dengan program penambahan gedung dan menitik beratkan pada pendidikan *life skill* untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sampai saat ini SLB Wiyata Dharma terdiri atas beberapa jenjang sekolah antara lain Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Upaya SLB Wiyata Dharma Kota Metro dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita selama ini hanya difokuskan pada program bina diri terutama mengurus dirinya sendiri. Pembelajaran PAI pun hanya sekedar pelengkap saja. *Activity of*

daily living (aktivitas kegiatan harian) atau disebut dengan bina diri dalam konteks kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Bina Diri merujuk pada aktivitas yang memiliki sifat pribadi tetapi tetap berhubungan dengan *human relationship*. Istilah pribadi digunakan sebab keterampilan yang dilatih berkaitan dengan keperluan individu yang wajib dilakukan mandiri tanpa bantuan orang lain. Pengembangan bina diri pada siswa tunagrahita adalah rangkaian kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan memberi latihan atau pembinaan kepada anak-anak tunagrahita secara tersusun sehingga mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan optimal.

Program keterampilan mengurus diri sendiri ini hanya terdiri dari beberapa *basic* dalam keseharian. Misalnya berpakaian, memakai sepatu, menyisir rambut, makan dan minum. Padahal bukan hanya keterampilan mengurus diri sendiri saja yang dapat membangun kemandirian siswa tunagrahita, melainkan terdapat keterampilan-keterampilan lain, misalnya keterampilan merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, penguasaan pekerjaan dan pendidikan seks. Keterampilan lain tersebut dapat ditemukan dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI dalam *setting* inklusif terutama pada siswa tunagrahita memang dirancang dengan menyesuaikan *skill* dan kemampuan dengan harapan siswa tunagrahita memiliki kecakapan dan keterampilan hidup yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI.

Kegiatan belajar PAI secara menyeluruh telah tersusun dengan rinci dalam kurikulum sekolah. Proses belajar-mengajar di SLB Wiyata Dharma Kota Metro menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan pendekatan *saintifik*. Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar (KI-KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) yang dilatih mengikuti pedoman yang telah ditetapkan pemerintah, namun penerapannya dalam kelas disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Capaian pembelajaran (CP) atau Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar (KI-KD) pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita difokuskan pada aspek aqidah, akhlak dan ibadah. **Pertama**, Pada aspek keyakinan (Aqidah) peserta didik tunagrahita dapat mengetahui dan menirukan lafal iman kepada Allah melalui nama-nama Allah yang agung (asmaul husna). Peserta didik juga mampu memahami manfaat iman kepada malaikat dan iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah melalui nabi-nabinya. Pada aspek keyakinan (Aqidah) ini diimplementasikan dalam keterampilan berkomunikasi.

Kedua, pada aspek afektif/sikap/perilaku (Akhlak) peserta didik tunagrahita mampu memahami hakikat akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menunjukkan contoh yang baik dalam tutur kata, tindakan, perilaku, dan penampilan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang menciptakan suasana hati yang tenteram, memahami pentingnya sikap jujur dan amanah dalam keseharian, serta dapat menggambarkan teladan dari sifat tidak membawa dendam dan pemaaf dari kisah para nabi. Selain itu, harapannya, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ketentuan syariat Islam dalam berinteraksi dengan sesama, baik sesama anggota keluarga, guru dan teman disekolahkan, maupun dengan masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga anak tunagrahita dapat menunjukkan perilaku beretika. Pada aspek afektif/sikap/perilaku (Akhlak) ini di implementasikan pada keterampilan bersosialisasi, penguasaan pekerjaan dan menolong diri. **Ketiga**, pada aspek Ibadah peserta didik mampu memahami ketentuan, tata cara, dan praktik bersuci, berwudhu dan shalat wajib lima waktu baik dalam bacaan, praktek gerakan ibadah maupun pengamalannya dalam

kehidupan sehari-hari. Pada aspek Ibadah ini diimplementasikan melalui keterampilan mengurus diri, merawat diri dan pendidikan seks.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru PAI SLB Wiyata Dharma Kota Metro yaitu dalam display data hasil wawancara berikut ini:

Tabel 1
Statement Transformasi Kemandirian Melalui Pembelajaran PAI

Statement pada Pembelajaran PAI	Treatment/ Keterampilan	Element Pemb. PAI	Informan/ Narasumber
Pada keterampilan mengurus diri sendiri ini ditunjukkan dengan menjalankan ibadah seperti dasar ibadah misalnya memakai peci dan sarung bagi siswa laki-laki dan memakai mukena bagi siswa perempuan, sampai pada pelaksanaan ibadah contohnya sholat fardhu, sholat sunnah seperti sholat dhuha, sholat Jum'at, dan mengaji.	Mengurus Diri	Praktek (Ibadah)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Merawat diri ini kegiatan seperti praktek berwudhu dan membersihkan diri. Misalnya menjaga kebersihan dan kesehatan badan seperti mandi, gosok gigi dan berwudhu.	Merawat Diri	Praktek (Ibadah)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Dalam hal pendidikan seks, siswa tunagrahita dikenalkan pada materi thaharah (bersuci). Misalnya pada buang air kecil maupun besar, mandi besar, cara bersuci bagi siswa perempuan diwaktu haid, pengenalan mahram (perbedaan laki-laki dan perempuan), dan menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi.	Pendidikan Seks	Praktek (Ibadah)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Keterampilan berkomunikasi ini meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.	Berkomunikasi	Keyakinan (Aqidah)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Keterampilan bersosialisasi ini kemampuan siswa dalam interaksi	Bersosialisasi	Afektif/ Sikap	Guru Pendidikan

<i>Statement</i> pada Pembelajaran PAI	<i>Treatment/</i> Keterampilan	<i>Element</i> Pemb. PAI	Informan/ Narasumber
terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya siswa mampu memperkenalkan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat.		(Akhlak)	Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Keterampilan menolong diri misalnya siswa mampu menghindari dan menolong diri sendiri maupun orang lain dari bahaya yang mengancamnya.	Menolong Diri	Afektif/ Sikap (Akhlak)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)
Adapun pada keterampilan penguasaan pekerjaan atau perintah yang diterima misalnya siswa mampu pemeliharaan alat ibadah, penguasaan keterampilan dan gerakan ibadah, mencari informasi akan perintah yang diterima, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain baik sesama teman, guru, orangtua maupun masyarakat sekitar.	Penguasaan Pekerjaan/ Perintah	Afektif/ Sikap (Akhlak)	Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nicky Kenia Swari, S. Pd)

Berdasarkan pemaparan *display* data di atas dapat diketahui bahwa telah transformasi kemandirian siswa tunagrahita melalui pembelajaran PAI yaitu: **Pertama**, pertanyaan mengenai dimensi keyakinan atau Aqidah terkait rukun iman. Pertanyaan pada dimensi ini terkait dengan keyakinan atau aqidah peserta didik yaitu tentang Allah. Pada dimensi praktik agama atau ibadah, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan bersuci atau thaharah, berwudhu dan pelaksanaan sholat lima waktu. Pada aspek keyakinan (Aqidah) ini diimplementasikan dalam keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi ini meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal ini merupakan komunikasi langsung dengan siswa tunagrahita. Komunikasi verbal pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita misalnya guru melakukan interaksi dan mengajar di kelas, guru interaktif dan memberikan stimulus kepada siswa agar semangat dalam pembelajaran. Sedangkan komunikasi nonverbal ini komunikasi dalam penyampaian informasi tanpa kata-kata, namun siswa tunagrahita dapat menafsirkan dan mengambil makna atas tindakan atau pesan yang disampaikan oleh guru PAI. Contohnya ekspresi wajah (sedih, marah, emosional, ceria, senyum, bahagia dll), gesture (melambai, menunjuk, menganggukkan kepala dll), postur tubuh, nada atau volume bicara, tatapan mata, dan sentuhan. Siswa pun telah mampu dalam menangkap pembelajaran pada aspek aqidah ini melalui keterampilan komunikasi tersebut. Keterampilan komunikasi ini sangat membangun kemandirian siswa tunagrahita pada aspek menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Kedua, dimensi praktik agama atau ibadah, dikatakan sudah cukup baik. Pada aspek Ibadah ini diimplementasikan melalui keterampilan mengurus diri, merawat diri dan pendidikan seks. Pada keterampilan mengurus diri sendiri ini ditunjukkan dengan menjalankan ibadah seperti basic dasar ibadah misalnya memakai peci dan sarung bagi siswa laki-laki dan memakai mukena bagi siswa perempuan, sampai pada pelaksanaan ibadah contohnya sholat fardhu, sholat sunnah seperti sholat dhuha, sholat Jum'at, dan mengaji. Peserta didik belum sepenuhnya mengerti perasaan yang mereka alami saat menjalankan ibadah atau kegiatan lainnya dalam dimensi pengalaman. Mereka belum mampu mengalami dengan sepenuh hati perasaan yang muncul saat melakukan suatu kegiatan atau tindakan.

Adapun dalam aspek merawat diri ini kegiatan seperti praktek berwudhu dan membersihkan diri. Misalnya menjaga kebersihan dan kesehatan badan seperti mandi, gosok gigi dan berwudhu. Adapun dalam hal pendidikan seks, siswa tunagrahita dikenalkan pada materi thaharah (bersuci). Misalnya pada buang air kecil maupun besar, mandi besar, cara bersuci bagi siswa perempuan diwaktu haid, pengenalan mahram (perbedaan laki-laki dan perempuan), dan menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi. Keterampilan tersebut dilakukan dengan melalui pola pembiasaan juga. Ketiga keterampilan tersebut sangat membantu juga dalam kemandirian siswa pada aspek bertanggungjawab dan menerima konsekuensi serta tidak bergantung pada orang lain, sehingga kemandirian tersebut tercermin pada tindakan yang dilakukan oleh siswa tunagrahita.

Ketiga, Pertanyaan dalam dimensi pengalaman atau akhlak menyangkut perasaan saat menjalankan kebaikan, kesalahan, dosa, serta sikap baik dan buruk. Dalam dimensi pengamalan, pertanyaan berkaitan dengan perilaku positif seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama, perlindungan lingkungan, sopan santun, dan penghargaan terhadap kebaikan. Pada aspek afektif/sikap/perilaku (Akhlak) ini di implementasikan pada keterampilan bersosialisasi, penguasaan pekerjaan dan menolong diri. Keterampilan bersosialisasi ini kemampuan siswa dalam interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya, siswa dapat mengenalkan dirinya dengan baik dan berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, serta masyarakat sekitarnya.

Adapun pada keterampilan penguasaan pekerjaan atau perintah yang diterima misalnya siswa mampu pemeliharaan alat ibadah, penguasaan keterampilan dan gerakan ibadah, mencari informasi akan perintah yang diterima, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain baik sesama teman, guru, orangtua maupun masyarakat sekitar. Selain itu ada juga keterampilan menolong diri misalnya siswa mampu menghindar dan menolong diri sendiri maupun orang lain dari bahaya yang mengancamnya. Hal tersebut juga dilakukan dengan pola pembiasaan dalam bentuk praktek langsung disekolahan. Dengan begitu secara tidak sadar siswa terlatih dalam membentuk kemandiriannya. Ketiga keterampilan tersebut pada aspek akhlak ini sangat membantu dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita pada aspek memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya dan tidak bergantung pada orang lain.

Capaian dan Dampak Pembelajaran PAI dalam Kemandirian Siswa Tunagrahita

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Wiyata Dharma Kota Metro ini berlangsung sederhana namun menyenangkan. Guru memberikan stimulus atau memancing siswa agar siswa merespon stimulus yang diberikan guru sehingga terjadi pembelajaran yang komunikatif, bukan hanya gurunya yang aktif melainkan siswa juga ikut terlibat langsung dan aktif juga dalam pembelajaran. Fokusnya Pembelajaran PAI

tidak hanya monoton seputar pembelajaran yang melatih kognitif saja akan tetapi pembelajaran pada setting siswa tunagrahita dilatih aspek keterampilan (psikomotorik) dan afektif. Pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita juga diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan strategi, metode dan bahar ajar yang disederhanakan dan dikemas dengan cara praktis dan mudah diterima akan tetapi juga menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut secara tidak langsung hal tersebut akan memotivasi siswa dan siswa juga semangat dalam belajar. Dengan begitu kemampuan dalam mengolah keterampilan, *skill* bahkan sampai prestasi akan mengikuti dengan sendirinya.

Dalam capaian atau dampak pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ini gambaran keterampilan yang telah dicapai misalnya Umar, Ubaidillah dan Ahmad ini sudah sangat piawai dalam menyiapkan keperluan sholat dhuha. Mereka sudah mulai mempersiapkan diri sebelumnya ketika mengetahui apa yang akan dilakukan. Pola pembiasaan tersebutlah secara tidak langsung menjadi kebiasaan positif anak tunagrahita dan menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita. Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena anak tunagrahita cenderung sulit untuk melaksanakan suatu hal hanya dengan instruksi atau nasihat tanpa adanya habituasi langsung. Untuk menanamkan pribadi yang mandiri dalam hal keagamaan, pembiasaan juga sangat penting. Setiap individu dilatih untuk mampu melakukan setiap aktivitas secara mandiri dan tidak tergantung orang lain. Hal tersebut sangat tercermin aspek kemandirian pada poin siswa tunagrahita sebagaimana diungkap dalam penelitian (Rohmah & Sa'diyah, 2019) yaitu mempunyai kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki (Kurniawan, 2022) dan terlatih untuk bersikap mandiri tidak bergantung orang lain (Ishmi, 2021).

Cindy adalah salah satu siswa yang sangat hiperaktif. Cindy sangat memerlukan perhatian khusus mengenai merawat diri maupun dalam hal pendidikan seks juga. Cindy yang sudah menginjak remaja dan telah memasuki masa pubertas terkadang masih belum bisa membedakan antara buang air kecil atau haid. Sehingga pola pembiasaan seperti keterampilan merawat diri dalam hal bersuci ini sangat memerlukan perhatian khusus untuk Cindy. Keterampilan dasar ibadah seperti memakai mukena dan mengikuti gerakan sholat Cindy sudah mampu tapi dengan tetap bimbingan dan pendampingan dari guru maupun orangtua. Berdasarkan sikap dan tindakan Cindy tersebut juga tercermin aspek kemandirian siswa tunagrahita sebagaimana diungkap oleh (Meria, 2021) yaitu memiliki motivasi intrinsik (Hafid et al., 2023) dan memiliki kemampuan kreatif serta inovatif (Rahmayanti, 2019), karena siswa dilatih untuk memiliki dan mengembangkan keterampilan lain dengan masih tetap pada konteks kemandirian siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI.

Kemudian hasil penelitian berkaitan dengan karakter mandiri melalui pembelajaran PAI, diketahui bahwa guru dan pihak sekolah sudah melatih peserta didik agar terbiasa bersikap mandiri. Contoh lain kemandirian yang diajarkan dan dibiasakan oleh guru PAI yaitu membiasakan dalam beribadah, bersikap baik dan memelihara kebersihan ruang kelas serta lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan belajar, siswa diajarkan untuk melakukan persiapan sholat dhuha dan sholat dzuhur. Mereka melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur, berdoa, serta membersihkan dan membenahi ruang kelas sebelum memulai aktivitas.

Di antara kelima peserta didik tersebut, yang paling rajin beribadah dan berinisiatif membersihkan ruang kelas adalah Rakha. Peserta didik yang lain cenderung

enggannya melaksanakan sholat dan membersihkan kelas dan hanya ikut sholat dan memrapihkan ruang kelas saat diarahkan oleh guru saja. Terkait dengan independensi dalam tugas-tugasnya, Rakha juga menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi dan antusias dalam bekerja saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika diarahkan oleh guru untuk menyelesaikan tugas, mereka secara aktif langsung memulai pekerjaan meskipun kadang-kadang sambil berbincang-bincang. Melihat keseharian Rakha ini sebagaimana diungkapkan oleh (Sinaga, 2016) yaitu terlihat aspek kemandirian pada point memiliki rasa tanggungjawab (Alejos, 2019) dan menerima konsekuensi (Neli et al., 2020). Siswa akan terlatih memiliki kemandirian atas tanggungjawab dan perintah yang diterimanya. Melalui pola pembiasaan, nasehat dan pendampingan yang *intens* maka sikap kemandirian secara tidak langsung akan muncul melalui sikap, tindakan maupun keterampilan pada siswa tunagrahita dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas kemandirian ini dibiasakan dalam aspek aqidah, akhlak dan ibadah. Guru PAI menggunakan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter mandiri pada peserta didik, dengan menekankan pentingnya memiliki keterampilan dan semangat dalam bekerja. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa agar tidak menyerah dengan mudah, tidak malas, dan tidak cepat bosan. Hal ini disebabkan oleh sifat anak tunagrahita yang cenderung cepat bosan dan mudah marah.. Melalui dimensi keagamaan yang difokuskan pada tiga dimensi yaitu keyakinan (Aqidah), pengetahuan keagamaan dan praktik agama (Ibadah), pengalaman dan pengamalan (Akhlak) sampai keterkaitan dengan karakter mandiri juga sudah cukup baik dan beberapa siswa tunagrahita juga sudah memiliki kesadaran tersendiri. Sehingga tanpa diperintah oleh guru atau orangtua, siswa pun melaksanakan dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam tidak sekadar sebuah mata pelajaran yang menyampaikan materi agama, melainkan memiliki dimensi yang lebih luas daripada itu. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter di dalam diri peserta didik. Peneliti membatasi penelitian ini pada ranah membangun kemandirian siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma Kota Metro. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita dalam memupuk dimensi keagamaan dan membangun kemandirian, siswa tunagrahita memperoleh pengetahuan berkaitan agama Islam meskipun tidak sebanyak yang diajarkan dan diperoleh oleh peserta didik normal lainnya. Selain itu, pembiasaan keagamaan dalam hal mengaji, pengetahuan agama dan keyakinan (Aqidah), bersuci, wudhu, *basic* dasar pengetahuan alat-alat sholat, melaksanakan sholat dzuhur maupun sholat dhuha (Ibadah), bersikap baik dan menghindari perilaku tercela (Akhlak) dalam upaya membangun kemandirian dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui sikap kemandirian yang tidak hanya ditujukan pada keterampilan umum saja melainkan juga dalam hal keagamaan, siswa tunagrahita tersebut diharapkan nantinya juga mendapatkan pandangan positif dilingkungan masyarakat dan bisa diterima dengan baik dilingkungan sekitar.

Melihat uraian tersebut setidaknya kepala sekolah perlu mengadakan koordinasi lebih lanjut dengan guru PAI mengenai teknis pembelajaran. Guru PAI juga harus lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengolah kelas, memodifikasi pembelajaran PAI sesuai kemampuan siswa tunagrahita dan mengemas pembelajaran PAI melalui keterampilan-keterampilan lain yang dapat membangun kemandirian siswa tunagrahita. Orangtua juga dituntut untuk memantau *progress* perkembangan dan kemampuan anaknya baik di

sekolahan maupun di rumah. Selain itu sekolah juga harus memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar seperti sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada guru, orangtua dan siswa SLB Wiyata Dharma Kota Metro yang telah memberikan informasi dan kesempatan penulis untuk melakukan riset sebagai dasar penulisan artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini dikerjakan oleh Muhamad Saefullah sebagai Penulis I dan juga Mufliha Wijayati sebagai Penulis II (*correspondent author*) yang mengerjakan bagian *literature review* dan beberapa analisis dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Alejos, H. (2019). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 190–205. <http://www.albayan.ae>
- Aprianto, K. T., Rasyad, A., & Zulkarnain, Z. (2022). Pendampingan Partisipatori dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 06(1), 67–76. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12528>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. (2019). Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 124–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4536>
- Ayunira, L. M., & Yunarti, Y. (2022). Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi Kota Metro. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(01), 18. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4516>
- Bandi, D. (2019). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Refika Aditama.
- Budiarto, M. A., Fikriansyah, A. M. N., Rohmah, F. N., Jannah, A. N. Z., & Husna, D. U. (2023). Konsep Pembelajaran PAI untuk Siswa Penyandang Tunagrahita Ringan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v8i1.372-333>
- Damaiwati, E., Kumaidi, K., & Asy'arie, M. (2021). Education for Mentally Retarded Children in a Family With an Islamic Education Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(2), 185–196. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19645>
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*,

- 14(1), 103–117. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index%0A>
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.128>
- Kherrmarinah, K., & Warsah, I. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.6672>
- Kurniawan, E. (2022). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Kusnawan, A., Muslimah, S. R., & Sholehah, A. A. (2022). Latihan Bina Diri pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian. *Cons-Iedu: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 7–15. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Meria, A. (2021). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPPLB Padang Sumatra Barat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 355–380. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. *JCE: Journal of Civic Education*, 3(2), 172–177. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Juppekhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(157), 235–242. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/juppekhu>
- Rachmiwanti, V., & Hartosujono, H. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemandirian Pada Penyandang Tuna Daksa Di Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat Bantul. *Spirits: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 23. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i2.1062>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Rahmayanti, I. (2019). Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Rohmah, S. K., & Sa'diyah, R. (2019). Strategi Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas awal di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 35–54.

- Shofiyyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosphia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Sinaga, E. M. . S. dan W. (2016). Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di YPAC Medan. In *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif 2016* (pp. 407–414).
- Sulastri, S., & Jati, R. P. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 1–30. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.1-30>
- Yusuf, A. I. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Tunadaksa Kelas Iii Sd Negeri Margomulyo Kecamatan Pengasih Kulonprogo. *Based: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1941–1949. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/> <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/11649/11196>
- Zahro, I. F. (2019). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *At-tanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article>
-

Copyright Holder :

© Muhamad Saefullah, Mufliha Wijayati, (2024).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA